

## **STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DI BONDOWOSO**

**Muhammad Zainal Abidin**  
**Sekolah Tinggi Agama Islam Al Utsmani Bondowoso**  
**kangzainalabidin93@gmail.com**

### ***Abstract:***

*This article discusses the empowerment strategy of poor people in Bondowoso. The purpose of the discussion in this article is to find out 1. how is the portrait of the life of the poor people in Bondowoso 2. What factors contribute to constructing poverty and at the same time the powerlessness of the poor people in Bondowoso 3. What strategies can be designed for the benefit of empowering the poor people in Bondowoso so that they can play a role as subjects in improving their welfare. The approach used in this study uses qualitative with a literature study method, researchers use several books, journals, and the latest observation results as references. The findings reveal that 1. The portrait of the poor people in Bondowoso can be characterized by two basic things. First, the condition of deprivation and inability to obtain economic resources. Second, politically the poor people in Bondowoso are characterized by the inability to participate in public activities, and do not have enough power to interact and negotiate with various social forces. 2. The factors of the poor people in Bondowoso are caused by two factors that are dialectically related. First, internal and cultural factors such as low education and human resources of the poor people, not having adequate skills and sufficient finances. Second, due to an unfair social system or structure. 3. Empowerment strategies for poor people in Bondowoso. There are at least two approaches that can be used as alternative strategies in empowering poor people in Bondowoso, namely practical and strategic actions. Practical-pragmatic actions such as providing capital incentives, providing equipment assistance, providing training, and the like. These practical actions must be followed up with more strategic actions that are oriented towards freeing poor people, especially in villages, from the structure of poverty and powerlessness.*

**Keywords:** *Empowerment Strategy, Poor People in Bondowoso*

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang strategi pemberdayaan masyarakat miskin di Bondowoso. Adapun tujuan pembahasan di dalam artikel ini ialah untuk mengetahui 1. bagaimana potret kehidupan masyarakat miskin di Bondowoso 2. Faktor apa saja yang turut mengkonstruksi kemiskinan dan sekaligus ketidakberdayaan masyarakat miskin di Bondowoso 3. Bagaimana strategi yang dapat dirancang untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat miskin di bondowoso sehingga dapat berperan sebagai subyek dalam peningkatan taraf kesejahteraan hidupnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode studi literatur, peneliti menggunakan beberapa buku, jurnal, dan hasil observasi terbaru sebagai rujukan. Hasil temuan mengungkapkan bahwa 1. Potret masyarakat miskin di Bondowoso dapat dicirikan oleh dua hal mendasar. *Pertama*, kondisi serba kekurangan dan ketidakmampuan dalam mendapatkan sumber daya ekonomi. *Kedua*, secara politik masyarakat miskin di Bondowoso dicirikan oleh ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan publik, serta tidak cukup memiliki *power* untuk melakukan interaksi dan negosiasi dengan berbagai kekuatan sosial. 2. Faktor masyarakat miskin di Bondowoso disebabkan oleh dua faktor yang berkaitan secara dialektik. *Pertama*, faktor internal dan kultur seperti rendahnya pendidikan dan SDM masyarakat miskin, tidak memiliki keterampilan yang memadai dan finansial yang cukup. *Kedua*, dikarenakan sistem atau struktur sosial yang tidak adil. 3. Strategi pemberdayaan masyarakat miskin di Bondowoso. setidaknya terdapat dua pendekatan yang dapat dipergunakan sebagai strategi alternatif dalam memberdayakan masyarakat miskin di Bondowoso, yaitu tindakan praktis dan strategis. Tindakan praktis-pragmatis seperti pemberian insentif modal, pemberian bantuan peralatan, pemberian pelatihan, dan semacamnya. Tindakan praktis ini mutlak untuk ditindaklanjuti dengan tindakan yang lebih strategis yang orientasinya pembebasan masyarakat miskin khususnya di desa dari struktur kemiskinan dan ketidakberdayaan.

**Kata kunci:** Strategi Pemberdayaan, Masyarakat Miskin di Bondowoso

## **A. PENDAHULUAN**

Dewasa ini, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat miskin –khususnya di Desa --semakin berat, satu sisi, mereka dihadapkan pada problem pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan (*basic needs*), di sisi lain, mereka juga dipaksa untuk tunduk patuh mengikuti keharusan-keharusan yang dipaksakan pihak lain, terutama para penguasa dan pemilik modal (M. Khusna Amal dan Saiful Anam (ed), 2009: 158). Hal ini dapat disadari bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja, sebagian besar masyarakat miskin sudah mengalami kesulitan luar biasa, apalagi dihadapkan pada kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, dan akses lapangan pekerjaan yang lebih menjanjikan, yang ke semuanya itu merupakan prasyarat bagi mereka untuk dapat menaikkan taraf kesejahteraan hidupnya.

Persoalan sosial di atas telah memaksa masyarakat miskin untuk melakukan berbagai tindak alternatif. Setidaknya ada dua langkah strategis yang dilakukan masyarakat miskin khususnya di desa. *Pertama*, mereka tetap tinggal di desa dan bekerja di sektor-sektor informal agraris seadanya. Sebagian mereka ada bekerja sebagai petani kecil, petani penggarap, buruh tani, buruh perkebunan, menjadi pembantu rumah tangga, pedagang kecil, dan kerja serabutan di sektor informal pedesaan. Yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana keberlangsungan hidup keluarganya tanpa harus meninggalkan desa. *Kedua*, melakukan tindakan migrasi ke kota, daerah lain, dan bahkan ke negara lain, guna mencari pekerjaan. Dalam pandangan mereka, kota merupakan pusat kekuasaan yang memiliki hak-hak istimewa bila dibandingkan di desa. Prospek pedesaan dinilai tampak suram dan kota tetap lebih menjanjikan. Inilah salah satu faktor determinan mengapa masyarakat desa, khususnya masyarakat miskin desa memutuskan pergi ke kota yang lebih menjanjikan secara ekonomi (M. Khusna Amal dan Saiful Anam (ed), 2009: 113-114).

Di Bondowoso sendiri, kemiskinan merupakan problem sosial yang belum sepenuhnya dapat dituntaskan. Data BPS Kabupaten Bondowoso yang dirilis pada tanggal 29 Juli 2024 menunjukkan Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan/GK) di Kabupaten Bondowoso pada bulan Maret 2024 mencapai 99,62 ribu jiwa. Jumlah ini berkurang sebesar 5,51 ribu jiwa, bila dibandingkan dengan kondisi Maret 2023 yang sebesar 115,13 ribu jiwa. Persentase penduduk miskin di Kabupaten Bondowoso juga mengalami penurunan dari 13,34 persen pada bulan Maret 2023 menjadi sebesar 12,60 persen pada bulan Maret 2024. Garis Kemiskinan di Kabupaten Bondowoso pada bulan Maret 2024 sebesar Rp.517.741,00 per kapita per bulan, bertambah sebesar Rp.23.741,00 per kapita per bulan atau meningkat sebesar 4,81 persen, bila dibandingkan kondisi bulan Maret 2023 yang sebesar Rp.494.000,00. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kabupaten Bondowoso Maret 2024 sebesar 1,51 mengalami penurunan sebesar 0,55 poin dibandingkan Maret 2023 yaitu 2,06. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Bondowoso Maret 2024 sebesar 0,28, mengalami penurunan sebesar 0,23 poin dibandingkan Maret 2023 yaitu 0,51. Dari data di atas telah menunjukkan bahwa pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan pemerintah desa selama ini sudah berperan besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, tetapi masih ada lapisan masyarakat yang sulit untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Tidak sedikit masyarakat miskin khususnya di desa di Bondowoso yang masih dihadapkan pada kesulitan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana dikemukakan di atas, kemiskinan yang dihadapi masyarakat miskin khususnya di desa telah memaksakan kaum perempuan dan anak-anak yang seharusnya masih fokus belajar untuk turut serta berperan menjadi tulang punggung keluarga dalam hal mencari kebutuhan pokok hidupnya. Kondisi ini tentu membutuhkan perhatian

semua pihak untuk menjadikan problem kemiskinan sebagai musuh bersama (*coming enemy*).

Empat pilar pembangun menuju Indonesia emas 2045 yang salah satunya ialah percepatan pengentasan kemiskinan, hal ini akan menjadi tantangan besar bagi pemerintah daerah dan pemerintah desa bagaimana pelaksanaan pembangunan ke depan akan semakin berdampak konstruktif bagi pengentasan kemiskinan, bukan sebatas pada tataran normatif melainkan empiris. Oleh karena itu tulisan ini akan memaparkan suatu strategi pemberdayaan masyarakat miskin di Bondowoso. Beberapa persoalan kunci yang diungkap dalam tulisan ini, diantaranya: 1. bagaimana potret kehidupan masyarakat miskin di Bondowoso ? 2. Faktor apa saja yang turut mengkonstruksi kemiskinan dan sekaligus ketidakberdayaan masyarakat miskin di Bondowoso ? 3. Bagaimana strategi yang dapat dirancang untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat miskin di bondowoso sehingga dapat berperan sebagai subyek dalam peningkatan taraf kesejahteraan hidupnya ?

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini dipandang relevan untuk mendeskripsikan realitas sosial. Penelitian ini dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Data yang dikumpulkan bersumber dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, identifikasi wacana dari buku, jurnal, makalah, dan artikel online. Media elektronik lain yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat dan kemiskinan di Bondowoso. Sementara teknik analisis data dengan mengorganisasikan dan mengketagorikan data untuk menemukan hasil penelitian untuk dapat mengambil kesimpulan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan pembagunan secara fisik maupun non fisik. Menurut Adam (Widyanti, 2012: 95) *“the user participation in services and to self-help movement generally, in which group take action on their own behalf, either in cooperation with, or independently of, the statutory services.”* Berdasarkan definisi tersebut, Adam sendiri mengartikan pemberdayaan sebagai alat untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat supaya mereka mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka, sehingga mampu bekerja dan membantu diri mereka dan orang lain untuk memaksimalkan kualitas hidup. Pemberdayaan sebagai alat pembebeasan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan kebodohan untuk meningkatkan taraf hidup lebih baik.

Imam Hambali A Halim (Suhartini & dkk, 2005:8) menyatakan Pemberdayaan masyarakat untuk menumbuhkan inisiatif, kreativitas dan jiwa kemandirian dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesejahteraan di lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 1 Ayat (12) Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

#### **1. Potret Masyarakat Miskin di Bondowoso**

Dari data BPS yang dirilis pada tanggal 29 Juli 2024 diketahui bahwa jumlah penduduk Bondowoso 796. 911 orang terdiri dari 290. 308 orang (laki-

laki) dan 406. 603 orang (perempuan). Sedangkan data penduduk miskin di Bondowoso menunjukkan Persentase penduduk miskin di Kabupaten Bondowoso sebesar 12,60 persen pada bulan Maret 2024.

Apabila kita telusuri daerah Bondowoso, tidak sebatas di kawasan protokol perkotaan maupun pedesaan, melainkan lebih masuk lagi ke kawasan dalam, akan kita temukan rumah-rumah berdinding anyaman bambu, terkesan kumuh, tidak sehat karena tidak memiliki sarana MCK memadai, dan berdekatan bahkan nyaris menyatu dengan kandang ternak, khususnya yang ada di pedesaan. Itulah potret masyarakat miskin yang secara normatif mencakup 105.130 di seluruh daerah Bondowoso.

Kehidupan masyarakat miskin khususnya di desa tidak hanya diwarnai gerak sosial-ekonomi laki-laki sebagai pencari nafkah. Kaum perempuan, bahkan anak-anak yang semestinya sibuk belajar dan menikmati masa anak-anak dan remajanya, dipaksa keadaan bernama kemiskinan untuk bekerja keras.

Ada sebagian dari masyarakat miskin yang merasa *sumpek* menghadapi kemelaratan hidup di desanya, memutuskan salah satu anggota keluarganya untuk migrasi ke kota lain guna mencari kerja. Kalau tidak suaminya yang migrasi, istri atau anaknya yang diberikan tugas untuk migrasi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dari data BPS masyarakat yang secara umum berasal dari kalangan bawah yang melakukan migrasi untuk menjadi TKI/TKW ke luar negeri sebanyak 98 orang terdiri dari 52 orang (laki-laki) dan 46 orang (perempuan).

## **2. Faktor Masyarakat Miskin: Bukan Sekedar Kultural, Melainkan Struktural**

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran pemerintah daerah dan desa di bondowoso dari tahun ke tahun telah mengalami kemajuan signifikan dalam proses pembangunan, baik di sektor sosial, ekonomi, agama, pendidikan, dan

budaya, kian mengalami kemajuan. Semua itu berdampak konstruktif terhadap peningkatan mutu kehidupan masyarakat. Indikator paling sederhana dari keberhasilan pembangunan itu dapat dilihat dari penurunan jumlah penduduk miskin di Bondowoso yang pada tahun 2006 sebesar 73,48 % menjadi sebesar 12,60 % pada bulan Maret 2024.

Terlepas dari fakta normatif di atas, satu hal yang tidak bisa dipungkiri pula adalah bahwa realitas kemiskinan pada tataran empiris masih mendera. Dan jika dicermati tampak sekali betapa kemiskinan dan pemiskinan yang mendera masyarakat miskin—khususnya di desa-- di Bondowoso tidak terjadi begitu saja tanpa sebab. Beberapa persoalan inheren pada diri masyarakat miskin desa khususnya seperti tingkat pendidikan yang relatif masih rendah, tidak memiliki keterampilan yang memadai, tidak memiliki modal finansial untuk merintis usaha perekonomian, dan tidak cukup memiliki kapasitas untuk berkompetisi dengan tenaga kerja terdidik guna mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan. Disisi yang lain faktor kultur masyarakat miskin desa khususnya juga menjadi faktor. Kondisi kemiskinan yang mereka alami hari ini tidak jauh beda dengan nasib kemiskinan yang dialami kehidupan orang tua dan kakek-nenek mereka. Karena mindset dan paradigma yang mereka bangun berkuat pada *empowerless* baik secara sosial, ekonomi dan politik.

Bertolak dari pandangan tersebut, dapat dimengerti bahwa persoalan kemiskinan yang melanda masyarakat miskin di Bondowoso tidak lahir dengan sendirinya, juga tidak muncul karena satu sebab. Mereka menjadi miskin –di samping faktor inheren—karena dibuat miskin oleh struktur ekonomi, politik dan sosial yang tidak adil ( M. Khusna Amal dan M. Saiful Anam (ed), 2009: 125).

### **3. Strategi pemberdayaan masyarakat miskin di Bondowoso**

Dihadapkan pada persoalan kemiskinan yang sedemikian kompleks tersebut, maka dibutuhkan tindakan-tindakan yang tidak sekedar praktis

melainkan juga strategis yang melibatkan partisipasi dan kolaborasi semua pihak. Pemerintah sebagai institusi yang mewakili negara memiliki tanggung jawab lebih besar untuk terlebih dalam pemecahan problem sosial berupa kemiskinan.

Salah satu peran penting pemerintah daerah dan desa untuk turut memberantas kemiskinan tidak lain melalui pembangunan. Sebagai proses perubahan sosial, sudah barang tentu, pembangunan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi masyarakat miskin.

Paradigma pembangunan yang tidak lagi bercorak sentralistik, teknokratis, dan elitis dan sudah bergeser pada corak pembangunan yang desentralistik seiring diberlakukannya UU Otonomi Daerah dan UU Desa di desa. Maka, model pembangunan desentralistik ini menekankan pada partisipasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pembangunan tidak lagi sebagai objek pembangunan melainkan sebagai subjek pembangunan.

Maka dari itu, tindakan-tindakan baik secara praktis maupun strategis yang dapat ditawarkan kepada pemerintah daerah dan desa untuk memberdayakan masyarakat miskin, di antaranya : *Pertama*, membangun kesadaran masyarakat pada tataran paradigmatik, pada pembangunan itu sendiri. Pembangunan tidak cukup berhenti pada perubahan model pembangunan dari sebelumnya bercorak sentralistik ke model desentralistik dengan menekankan prinsip-prinsip pemberdayaan dan partisipasi masyarakat secara lebih luas. Prinsip-prinsip ini perlu diperkuat dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan. Di samping itu juga yang tidak kalah pentingnya ialah dibutuhkan *political will* kuat dari jajaran elit pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dalam setiap kebijakan. Lalu kebijakan ini mutlak ditindaklanjuti

pada ranah praktis dalam bentuk program-program konkret yang dapat dirasakan manfaatnya.

*Kedua*, Peningkatan SDM bagi masyarakat miskin melalui pendidikan dan pelatihan. Melalui peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan masyarakat miskin yang harus disiapkan sejak dini. Buta aksara atau tidak melek pendidikan merupakan pintu krusial bagi kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat miskin (Paulo Freire, 1990: 90-93). Oleh karena itu, peran pemerintah apakah sebagai investor ataupun fasilitator, harus mampu menjadi katalisator bagi perbaikan mutu pendidikan dan pelatihan yang memiliki dampak konstruktif bagi masyarakat miskin.

*Ketiga*, melakukan kolaborasi pendampingan bagi komunitas masyarakat miskin. Sudah saatnya pemerintah melaksanakan pembangunan ataupun pemberdayaan masyarakat miskin melalui mekanisme kolaborasi pendampingan. Adapun tahapan kerjanya ialah dengan melakukan pemetaan kawasan guna memperoleh gambaran peta wilayah dan komunitas kemiskinan. Setelah pemetaan selesai maka tahap selanjutnya dengan melakukan penentuan komunitas dampingan, lalu pengorganisasian kelompok, identifikasi masalah dan perumusan program aksi, pelaksanaan program, dan yang terakhir evaluasi.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari paparan di atas dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut: Potret masyarakat miskin di Bondowoso dapat dicirikan oleh dua hal mendasar. *Pertama*, kondisi serba kekurangan dan ketidakmampuan dalam mendapatkan sumber daya ekonomi. *Kedua*, secara politik masyarakat miskin di Bondowoso dicirikan oleh ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan publik, serta tidak cukup memiliki *power* untuk melakukan interaksi dan negosiasi dengan berbagai kekuatan sosial.

Faktor masyarakat miskin di Bondowoso disebabkan oleh dua faktor yang berkaitan secara dialektik. *Pertama*, faktor internal dan kultur seperti rendahnya pendidikan dan SDM masyarakat miskin, tidak memiliki keterampilan yang memadai dan finansial yang cukup. *Kedua*, dikarenakan sistem atau struktur sosial yang tidak adil.

Strategi pemberdayaan masyarakat miskin di Bondowoso. setidaknya terdapat dua pendekatan yang dapat dipergunakan sebagai strategi alternatif dalam memberdayakan masyarakat miskin di Bondowoso, yaitu tindakan praktis dan strategis. Tindakan praktis-pragmatis seperti pemberian insentif modal, pemberian bantuan peralatan, pemberian pelatihan, dan semacamnya. Tindakan praktis ini mutlak untuk ditindaklanjuti dengan tindakan yang lebih strategis yang orientasinya pembebasan masyarakat miskin khususnya di desa dari struktur kemiskinan dan ketidakberdayaan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Amal M. Khusna dan Anam M. Saiful. 2009. *Islam, Pendidikan, dan Gender*, Jember: P3M STAIN Jember.

Freire, Paulo. 1999. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suhartini, R., & dkk. 2005. *Model model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Widyanti, S. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Secara Teoritis*. Jurnal WELFARE, Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1 No 1 Hal.82-102.

Data BPS Kabupaten Bondowoso 2024

***Muhammad Zainal Abidin***